

REPRESENTASI KEMISKINAN DALAM FILM PARASITE (KARYA BOONG JOON-HO)

Muhamad Maruli Opradi, Susiyanto, M. Fikri Akbar

Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Bengkulu, Indonesia

Universitas Negeri Jakarta. Jakarta, Indonesia

muhamadmaruliopradi@gmail.com, susiyanto@umb.ac.id, m.fikri@unj.ac.id

Abstract

Article History

Received : 25-08-2025

Revised : 09-10-2025

Accepted : 05-12-2025

Keywords:

Poverty

Representation,

Parasitic Film,

Task Boong Joon-Ho,

This study analyzes how the film Parasite depicts structural poverty through the denotative, connotative, and mythical meanings contained in each scene. At the denotative level, the film displays literal visual elements such as the Kim family's subterranean semi-basement, with dim, yellowish lighting, in stark contrast to the Park family's bright, modern, luxurious home. The connotative level reveals symbolic meanings where the semi-basement represents social decline and the vulnerability of the lower class, while the staircase motif connotes a metaphor for fragile social mobility and the cycle of poverty that is difficult to break. At the mythical level, the film dismantles capitalist ideology that naturalizes poverty as a "natural" consequence of social hierarchy. Using qualitative research methods and Roland Barthes' semiotic analysis techniques, researchers collected data through observation and documentation, and validated the data using triangulation. The results of the study using Roland Barthes' semiotic theory revealed that the visualization of poverty in the film clearly reflects structural poverty—a condition in which certain groups of people cannot access sources of income due to unfair social structures. This concept is reinforced by the Theory of Social Democracy which emphasizes that poverty is a systemic problem, not just the result of individual failure.

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang rumit dan memiliki banyak sisi, yang dihadapi banyak negara di dunia, termasuk Korea Selatan. Ironisnya, meski Korea Selatan telah mencatat pertumbuhan ekonomi yang impresif sejak 1960-an dan berhasil bertransformasi menjadi negara maju di Asia, kesenjangan sosial dan ekonomi tetap menjadi isu penting (Semiotika and Sanders 2021) Ini menunjukkan bahwa kemiskinan di sana bukan hanya soal materi, melainkan juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas.

Media massa, khususnya film, memiliki peran penting dalam membentuk cara kita melihat dan memahami berbagai fenomena sosial, termasuk kemiskinan.

(Artikel et al. 2025). Film bukan cuma hiburan, tapi juga alat komunikasi yang bisa menggambarkan realitas sosial lewat cerita, visual, dan simbol yang dibangun pembuatnya. Penggambaran kemiskinan dalam film sering kali mencerminkan ideologi, nilai, dan pandangan sosial yang dominan, dan pada gilirannya, ini bisa memengaruhi bagaimana penonton memahami kemiskinan. (Barthes, 2022).

Dalam konteks sinema Korea Selatan, film "Parasite" (2019) karya Bong Joon-ho jadi studi kasus yang menarik. Film pemenang Oscar ini sukses besar karena kemampuannya menggambarkan kompleksitas hubungan antar-kelas sosial di Korea Selatan lewat narasi kaya simbol dan metafora visual. "Parasite" bercerita tentang dua keluarga, Kim yang miskin dan Park yang kaya raya, dan bagaimana keluarga Kim secara bertahap "menyusup" ke kehidupan keluarga Park (Kemalasari et al. 2021). Film ini menunjukkan kemiskinan bukan hanya dari aspek ekonomi, tapi juga lewat elemen sinematik seperti latar, kostum, pencahayaan, dan komposisi visual yang penuh makna simbolis. (Yani and Nasution 2022).

Untuk menganalisis representasi kemiskinan dalam "Parasite" secara mendalam, semiotika Roland Barthes adalah pendekatan yang relevan. Barthes berpendapat bahwa tanda punya makna pada tingkat denotasi (literal), konotasi (kultural), dan mitos (ideologi yang dinaturalisasi) (Setiawan and Yoedtadi, 2025). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dalam film bisa dipahami bukan sekadar kondisi ekonomi, tapi sebagai konstruksi makna yang membawa nilai-nilai ideologis dan kultural lebih luas. Konsep mitos Barthes sangat pas untuk menganalisis stereotip atau stigma tentang orang miskin yang dikonstruksi dan diperkuat media. "Parasite" sendiri istimewa karena mampu mendekonstruksi mitos-mitos tersebut, menyajikan representasi kemiskinan yang lebih kompleks (Idea 2024). Film ini juga menyoroti dampak kemiskinan tidak hanya pada materi, tapi juga pada aspek psikologis, sosial, dan moral, menggambarkan dinamika kekuasaan, eksplorasi, dan resistensi dalam hubungan antar-kelas yang mencerminkan kesenjangan sosial-ekonomi di Korea Selatan kontemporer. (Kholis et al, 2023).

Penelitian semiotika Roland Barthes terhadap representasi kemiskinan di film "Parasite" ini penting karena beberapa alasan. Pertama, film ini menawarkan perspektif unik tentang kemiskinan di masyarakat Korea Selatan modern. Kedua, kekayaan simbolisme dan metafora visualnya menuntut analisis mendalam. Ketiga, kesuksesan internasional film ini menunjukkan relevansi universal representasi kemiskinan yang dibawakannya. (Khumairoh, Danial, and Fitrianingrum 2024).

Melalui analisis ini, penelitian akan mengungkap bagaimana kemiskinan digambarkan dalam "Parasite" pada ketiga tingkat Barthes (denotasi, konotasi, mitos), mengidentifikasi ideologi dan nilai yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis bagaimana representasi ini bisa memengaruhi pemahaman penonton tentang kemiskinan dan kesenjangan sosial. (Octavia 2021). Harapannya, penelitian ini bisa berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi visual, khususnya memahami peran film dalam mengkonstruksi makna fenomena sosial yang kompleks seperti kemiskinan, serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana sinema Korea Selatan modern mengangkat isu sosial ke panggung global.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika, dalam hal ini ialah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika ini dipilih karena dalam proses menelaah makna yang terkandung didalam film Parasite akan lebih akurat jika menggunakan signifikasi dua tahap. Signifikasi pada tahap pertama akan dijabarkan makna denotasi yang berarti makna didalam tanda tersebut akan tampak dengan jelas. Selanjutnya signifikasi tahap dua yang merupakan penjabaran dari makna konotasi yang berarti akan dilahirkan temuan-temuan serta mitos yang terdapat pada makna tersebut. (Patmawati, P., Hamdan, H., & Masyhadiah, M. : 2023). Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah potongan-potongan scene yang merepresentasikan kemiskinan didalam film. Sumber data didapat melalui data primer dari film Parasite dalam format video dan data sekunder yang terdiri dari data pustaka (library research) yang beraitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data melalui tiga tataran, yaitu tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tataran denotasi setiap scene yang dipilih akan dijabarkan sesuai dengan apa yang ditampilkan didalam film Parasite. Peneliti akan membagi dan memilih beberapa scene yang merepresentasikan kemiskinan kemudian peneliti akan menganalisis makna denotasi yang terkandung didalam scene-scene tersebut. Selanjutnya pada tataran konotasi peneliti akan memaparkan representasi kemiskinan yang muncul didalam film tersebut melalui scene-scene yang telah dipilih sebelumnya sehingga akan menciptakan makna dengan menggabungkan berbagai aspek dalam film seperti gerak tubuh, sudut pandang, dan lain sebagainya. Terakhir, mitos akan mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku.

Pembahasan

Representasi Kemiskinan dalam Film Parasite Karya Bong Joon-ho: Analisis Semiotika Roland Barthes

Kerangka Teoretis Semiotika Roland Barthes

Sebelum menyelami penggambaran kemiskinan dalam film Parasite, kita perlu memahami kerangka semiotika Roland Barthes yang menjadi dasar penelitian ini. Barthes mengemukakan tiga tingkatan makna dalam tanda, yaitu denotasi. Ini adalah makna harfiah atau literal dari sebuah tanda atau objek. Konotasi tingkat makna kedua ini merujuk pada asosiasi atau konsep tambahan yang muncul di luar definisi literal. Dengan kata lain, denotasi memicu konotasi. Mitos, Menurut Barthes, mitos adalah sistem makna tingkat kedua yang lahir dari konotasi. Barthes menjelaskan bahwa pembentukan mitos menciptakan dua tingkatan signifikasi: "language-object" sebagai sistem bahasa awal, dan "metalanguage" sebagai sistem kedua yang menyampaikan mitos tersebut. Barthes sangat menekankan pentingnya untuk tidak mencampuradukkan fenomena budaya dengan alam, atau menganggap fenomena sosial sebagai sesuatu yang alami. (Chandler, D.:2007).

- a) Sistem Signifikasi Dua Tingkat (Two Orders of Signification)Barthes memvisualisasikan teorinya sebagai dua tingkatan sistem tanda yang saling bertumpuk. Tingkat 1: Sistem Bahasa Awal (Denotasi)Ini adalah sistem tanda yang paling mendasar, di mana hubungan antara Signifier (Penanda) dan Signifie (Petanda) menghasilkan Sign (Tanda) yang bersifat harfiah. Ini adalah

level Denotasi.\text{1. Penanda (Signifier) + Petanda (Signified)} = \text{Tanda (Sign) Tingkat 2: Sistem Metalanguage (Konotasi dan Mitos)}Tanda (Sign) dari Tingkat 1 (Denotasi) kemudian menjadi Penanda baru pada Tingkat 2. Tanda ini berfungsi sebagai language-object yang akan digunakan oleh \$metalanguage\$ untuk menyampaikan mitos. Ini adalah level Konotasi dan Mitos.\text{2. Tanda Tingkat 1 (Denotasi)+Petanda Tambahan (Ideologi)} text{Mitos}Dalam konteks Parasite, penggambaran tangga menurun yang panjang (Tanda Denotatif) kemudian menjadi Penanda yang mengaitkan dengan Petanda Ideologis (kemiskinan sebagai keterasingan atau takdir), menghasilkan Mitos. (Barthes, R.:1972).

- b) Mitos, Ideologi yang Terkesan Alami (Naturalisasi)Poin terpenting Barthes adalah bagaimana Mitos bekerja sebagai ideologi.

Definisi Mitos

Mitos adalah wacana (perkataan/narasi) yang mengubah makna sejarah atau budaya menjadi sesuatu yang tampak alamiah (naturalisasi) atau abadi. Ini menyembunyikan sifat historis dan artifisial dari suatu fenomena.Fungsi Ideologis: Mitos bertujuan membuat pembaca/penonton menerima suatu kondisi sosial (seperti perbedaan kelas yang ekstrem) bukan sebagai hasil dari struktur kekuasaan dan sejarah (fenomena budaya/sosial), melainkan sebagai fakta yang tak terhindarkan atau kondisi alamiah. Aplikasi di Parasite: Film ini dapat dianalisis untuk melihat mitos-mitos yang beredar tentang kemiskinan. Misalnya, mitos yang menyatakan bahwa kemiskinan adalah masalah moral (karakter malas), bukan struktural (sistem yang tidak adil). Barthes akan mencari cara film tersebut memperlihatkan atau justru membongkar naturalisasi ini.

- c) Jurnalisme Semiotis (Kritik Barthes) Barthes tidak hanya mendeskripsikan tanda, ia adalah seorang kritikus. Tujuannya adalah untuk membongkar dan menghancurkan mitos, atau yang ia sebut myth-breaking.Pembongkaran: Tugas peneliti adalah menganalisis tanda-tanda (objek, dialog, set desain) dalam film (language-object) untuk mengidentifikasi Petanda Ideologis tersembunyi (metalanguage) yang beroperasi di belakangnya. Fenomena Sosial vs. Alam: Penekanan Barthes untuk tidak mencampuradukkan budaya dengan alam sangat krusial. Dalam analisis Parasite, kita harus waspada terhadap upaya film (atau wacana yang mengelilinginya) untuk membuat kemiskinan dan kekayaan tampak seperti dua kutub alami, padahal keduanya adalah konstruksi sosial dan ekonomi. Dengan mengembangkan kerangka ini, Anda tidak hanya mendeskripsikan apa itu denotasi, konotasi, dan mitos, tetapi juga menjelaskan bagaimana mitos bekerja dan mengapa Barthes menganggapnya penting—yaitu sebagai alat untuk kritik ideologis.

Analisis Denotasi Elemen Visual Literal dalam Representasi Kemiskinan Denotasi Ruang dan Arsitektur

Dalam analisis semiotika, khususnya pada tingkat denotasi, film Parasite menyuguhkan penggambaran yang lugas dan objektif mengenai ruang serta elemen fisik di dalamnya. Denotasi merujuk pada makna literal atau apa adanya dari sebuah tanda, tanpa adanya interpretasi tambahan atau asosiasi kultural. Dalam konteks ini, kita akan melihat bagaimana lokasi utama dan struktur pendukungnya dihadirkan secara faktual dalam film, sebelum kemudian kita dapat menyelami lapisan makna yang lebih dalam. (Fiske, J.:1990).

Semi-Basement Keluarga Kim: Realitas Bawah Tanah

Secara denotatif, semi-basement yang dihuni keluarga Kim adalah sebuah ruang hunian yang berada sebagian di bawah permukaan tanah(3 1,2,3 2023). Artinya, lantai dasar tempat tinggal mereka berada di bawah level jalan, membuat sebagian besar bangunannya tersembunyi dari pandangan langsung(Thorina and Azeharie 2023). Ciri fisik yang paling menonjol dari semi-basement ini adalah keberadaan jendela kecil yang setinggi trotoar. Jendela ini, secara literal, hanya memungkinkan pandangan terbatas ke arah kaki pejalan kaki atau roda kendaraan yang lewat. Keterbatasan ini bukan hanya soal estetika, tetapi juga fungsional; jendela tersebut menjadi satu-satunya sumber cahaya alami dan ventilasi, yang seringkali tidak memadai. Lebih lanjut, denotasi yang tak terhindarkan dari lokasi ini adalah kerentanannya terhadap genangan air. Ini berarti, secara fisik, posisi semi-basement yang rendah membuatnya mudah tergenang air saat hujan deras, sebuah fenomena alam yang secara objektif dapat diamati dan menimbulkan konsekuensi fisik seperti kelembapan, kerusakan material, dan bau apak. Semua deskripsi ini adalah fakta-fakta fisik yang dapat diverifikasi tanpa perlu penafsiran.



Rumah Mewah Keluarga Park: Manifestasi Kemegahan Modern

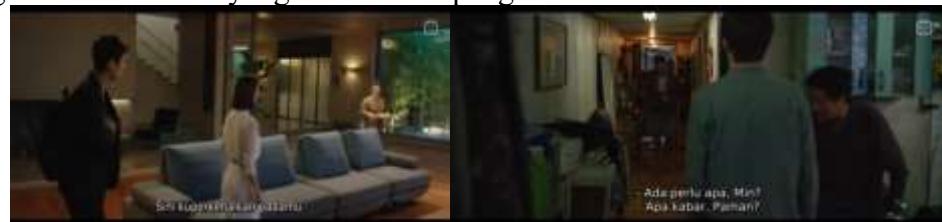
Sebaliknya, rumah keluarga Park secara denotatif adalah sebuah bangunan modern dua lantai. Ini berarti strukturnya menjulang tinggi di atas permukaan tanah, memberikan kesan dominasi dan keterbukaan. Ciri fisik yang mencolok dari rumah ini adalah keberadaan jendela-jendela besar yang memungkinkan cahaya matahari masuk dengan leluasa dan menawarkan pemandangan luas ke lingkungan sekitar.



Tidak seperti jendela kecil di semi-basement, jendela-jendela ini menunjukkan akses tak terbatas terhadap cahaya dan udara segar. Selain itu, rumah ini dilengkapi dengan taman yang terawat. Secara denotatif, taman ini adalah area hijau di luar rumah yang dipelihara dengan rapi, menunjukkan investasi waktu dan sumber daya untuk menjaga keindahan alam buatan. Terakhir, desain arsitektur kontemporer secara literal mengacu pada gaya bangunan yang mengikuti tren modern, ditandai dengan garis-garis bersih, material terkini, dan ruang terbuka yang fungsional. Semua elemen ini secara objektif menggambarkan kemewahan dan kenyamanan fisik.

Denotasi Elemen Sinematik: Kontras Visual yang Gamblang

Secara denotatif, semi-basement tempat tinggal keluarga Kim digambarkan dengan pencahayaan artifisial yang kekuningan dan redup. Ini berarti, sumber cahaya utama di sana bukanlah matahari melainkan lampu buatan yang menghasilkan warna kuning dan intensitas cahayanya sangat rendah, membuat ruangan terasa suram. Sebaliknya, rumah keluarga Park secara denotatif dipenuhi cahaya alami yang putih dan terang. Ini menunjukkan bahwa rumah tersebut banyak mengandalkan sinar matahari langsung sebagai sumber penerangan, menghasilkan suasana yang cerah dan lapang.



Selain pencahayaan, komposisi kamera juga menunjukkan perbedaan denotatif dalam sudut pengambilan. Untuk menggambarkan keluarga Park, film ini sering menggunakan sudut rendah (low angle). Ini secara literal berarti kamera ditempatkan di bawah subjek dan diarahkan ke atas, membuat mereka terlihat menjulang. Sementara itu, untuk keluarga Kim, kamera sering menggunakan sudut tinggi (high angle) atau sudut sejajar mata (eye-level). High angle secara literal berarti kamera ditempatkan di atas subjek dan diarahkan ke bawah, sedangkan eye-level berarti kamera sejajar dengan mata subjek. Perbedaan sudut ini secara harfiah mengubah perspektif visual penonton terhadap karakter.

Analisis Konotasi: Makna Simbolik Kemiskinan Konotasi Spasial dan Hierarki Sosial

Pada tingkat konotasi, film *Parasite* melampaui makna literal (denotasi) dari ruang dan elemen visualnya. Perbedaan fisik yang gamblang antara semi-basement keluarga Kim dan rumah mewah keluarga Park bukan sekadar masalah arsitektur; ia secara mendalam menyiratkan hierarki sosial vertikal yang mengakar kuat dalam masyarakat. Ketinggian, pencahayaan, dan kerentanan terhadap

bencana alam menjadi penanda-penanda kaya makna yang merefleksikan posisi dan kondisi kelas sosial.

Semi-Basement: Konotasi Keterpurukan dan Kerentanan

Semi-basement, yang secara denotatif adalah ruang di bawah permukaan tanah, secara konotatif menggambarkan kondisi keterpurukan dan posisi sosial yang rendah. Berada di bawah permukaan jalan bukan hanya berarti kurangnya cahaya matahari atau rentan banjir, melainkan juga simbol visual dari status "di bawah" atau "pinggiran" dalam tatanan sosial. Posisi ini menyiratkan bahwa penghuninya, keluarga Kim, berada di strata terbawah, tersembunyi dari pandangan publik yang "normal," dan secara simbolis terbebani oleh struktur masyarakat.

Selain itu, kondisi fisik semi-basement yang rentan terhadap genangan air atau banjir membawa konotasi yang sangat kuat terkait ketidakberdayaan kelas bawah dalam menghadapi krisis ekonomi dan sosial. Banjir di sini bukan hanya sekadar fenomena alam; ia menjadi metafora visual bagi serangkaian musibah yang tak terhindarkan yang sering kali menimpak mereka yang kurang beruntung—kehilangan pekerjaan, penyakit, atau kemiskinan yang terus-menerus. Sama seperti air bah yang menerjang tanpa ampun dan menghanyutkan apa pun yang ada, krisis-krisis ini secara tak terhindarkan menenggelamkan mereka yang sudah berada di posisi rentan, tanpa ada tempat berlindung yang aman atau sumber daya untuk bangkit. Ini adalah gambaran tentang kerentanan sistemik, di mana mereka yang berada di bawah adalah yang pertama dan paling parah merasakan dampak dari gejolak sosial atau ekonomi.



Pencahayaan Kekuningan: Konotasi Kehidupan yang Suram dan Artifisial

Pencahayaan di semi-basement yang kekuningan dan redup juga tidak hanya menunjukkan kurangnya cahaya alami. Secara konotatif, cahaya artifisial yang redup ini merefleksikan kehidupan yang "suram" dan "artifisial." Warna kuning sering dikaitkan dengan kesan usang, kotor, atau bahkan sakit, mengisyaratkan bahwa kehidupan keluarga Kim penuh dengan tantangan, kurang vitalitas, dan mungkin terjebak dalam kondisi yang tidak ideal. Penggunaan cahaya buatan yang dominan juga bisa menyiratkan sebuah eksistensi yang tidak "alami" atau tidak "murni," sebuah kehidupan yang dipaksakan dan tidak sepenuhnya bebas atau otentik, di mana kesempatan dan kebahagiaan sejati terasa jauh di luar jangkauan.

Rumah Park: Konotasi Superioritas dan Dominasi

Sebaliknya, rumah keluarga Park yang berada di dataran tinggi secara konotatif merepresentasikan superioritas, stabilitas, dan dominasi. Lokasinya yang

menjulang tinggi, terpisah dari keramaian di bawah, secara simbolis menempatkan keluarga Park di puncak hierarki sosial. Mereka berada di atas, terlindungi dari "kekotoran" dan "kerentanan" dunia di bawah. Ketinggian ini juga mengonotasikan kekuatan dan kontrol; dari posisi mereka yang tinggi, mereka dapat memandang ke bawah dan mengawasi, namun sulit dijangkau atau diusik.

Cahaya Alami yang Melimpah: Konotasi Optimisme dan Kemurnian

Cahaya alami yang melimpah, putih, dan terang di rumah Park adalah penanda konotatif yang kuat untuk optimisme, kemurnian, dan kehidupan yang "terang." Sinar matahari yang masuk tanpa hambatan sering diasosiasikan dengan kesucian, kejelasan, kebahagiaan, dan kemakmuran. Ini menyiratkan bahwa kehidupan keluarga Park adalah kehidupan yang terbuka, transparan, tanpa beban, dan penuh dengan kesempatan. Mereka hidup dalam sebuah dunia di mana segala sesuatunya tampak jelas, bersih, dan penuh harapan, kontras dengan kegelapan dan kekuningan yang mengurung keluarga Kim. Cahaya ini juga bisa mengonotasikan kebenaran dan kejujuran, bahkan jika ironisnya, di balik fasad itu tersebunyi ketidakpedulian. Singkatnya, melalui penggunaan ruang dan pencahayaan, *Parasite* secara cerdik menggunakan konotasi untuk menggambarkan tidak hanya perbedaan ekonomi, tetapi juga lapisan-lapisan kompleks dari hierarki sosial, kerentanan, dan ilusi kehidupan dalam masyarakat modern.

Konotasi Mobilitas Sosial Melalui Tangga

Dalam film *Parasite*, tangga tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik untuk menghubungkan ketinggian yang berbeda, melainkan bertransformasi menjadi simbol konotatif yang kuat mengenai mobilitas sosial yang kompleks dan penuh tantangan. Setiap langkah naik atau turun di tangga merefleksikan perubahan status sosial yang seringkali sulit diraih, rapuh, dan terkadang, ilusi belaka. Penggunaan motif tangga yang berulang kali muncul dalam narasi film ini secara cerdik menggarisbawahi kesulitan dan siklus tak berujung yang dialami oleh mereka yang berada di strata sosial bawah.

Naik dan Turun: Representasi Status Sosial yang Berfluktuasi

Secara konotatif, pergerakan naik dan turun tangga dalam *Parasite* secara langsung mengonotasikan perubahan status atau posisi seseorang dalam hierarki sosial. Naik tangga secara umum diasosiasikan dengan kemajuan, peningkatan status, atau mencapai level yang lebih tinggi dalam hidup. Sebaliknya, menuruni tangga secara universal dipahami sebagai kemunduran, degradasi, atau "jatuh" ke posisi yang lebih rendah. Namun, *Parasite* memperumit konotasi ini, menunjukkan bahwa pergerakan ini tidak selalu linear atau permanen. Ketika keluarga Kim, setelah sempat menikmati ilusi "naik" dengan pekerjaan mereka di rumah Park, akhirnya menuruni tangga kembali setelah berbagai peristiwa tragis, ini secara konotatif sangat jelas menggambarkan "jatuh" dalam hierarki sosial. Penurunan ini bukan hanya sekadar perpindahan fisik dari satu lokasi ke lokasi lain; ini adalah representasi visual dan emosional dari kemunduran ekonomi, kehancuran impian, dan kembali ke kondisi keterpurukan yang lebih parah dari sebelumnya. Mereka tidak hanya kehilangan pekerjaan, tetapi juga harga diri, harapan, dan bahkan anggota keluarga. Penurunan ini memperkuat gagasan bahwa mereka yang

berada di posisi rentan, "jatuh" adalah risiko yang selalu mengintai, dan seringkali, gravitasi sosial jauh lebih kuat daripada aspirasi untuk naik.

Tangga Menuju Semi-Basement: Konotasi Keterperangkapan

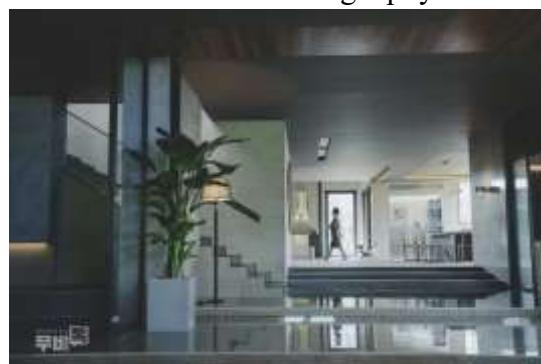
Tangga menuju semi-basement keluarga Kim adalah simbol yang sangat kuat. Setiap kali karakter menuruni tangga-tangga ini, mereka secara konotatif memasuki dunia yang tersembunyi, di bawah permukaan, dan jauh dari pandangan masyarakat "normal." Penurunan ini mengonotasikan keterperangkapan dalam kondisi kemiskinan dan marginalisasi. Lokasi semi-basement itu sendiri sudah menyiratkan kondisi "di bawah," dan tangga-tangga ini adalah jalan masuk menuju kondisi tersebut. Mereka yang menuruni tangga ini seolah-olah semakin tenggelam ke dalam kesulitan, terisolasi dari kesempatan dan kemewahan yang ada di atas.



Tangga di Rumah Park: Konotasi Akses dan Batasan

Tangga di dalam rumah mewah keluarga Park memiliki konotasi yang berbeda. Tangga-tangga ini secara denotatif menghubungkan antar lantai, namun secara konotatif, mereka melambangkan akses ke kemewahan dan privilese, namun dengan batasan yang jelas. Keluarga Kim, meskipun bekerja di rumah itu, tidak sepenuhnya "memiliki" tangga-tangga itu atau ruang yang dihubungkannya.

Mereka bergerak di dalamnya sebagai pelayan, seolah-olah diberi izin untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi, tetapi hanya dalam kapasitas tertentu. Ini mengonotasikan bahwa meskipun ada kesempatan untuk mendekati kemewahan, ada "langit-langit" kaca yang tidak terlihat, batas-batas tak tertulis yang menghalangi mereka untuk sepenuhnya menjadi bagian dari dunia tersebut. Bahkan ketika mereka menyelinap di malam hari, pergerakan mereka di tangga tersebut tetap dibayangi oleh ketakutan akan terungkapnya identitas asli mereka.



Tangga Beton di Lingkungan Kumuh: Konotasi Perjuangan dan Siklus

Tangga beton yang panjang dan curam yang menghubungkan area pemukiman yang berbeda, terutama yang dilalui keluarga Kim saat melarikan diri

dari banjir, adalah simbol konotatif yang sangat kuat dari perjuangan sehari-hari kelas bawah untuk sekadar bertahan hidup dan bergerak dalam lingkungan yang sulit. Tangga-tangga ini bukan tangga kemewahan atau privilege; mereka adalah tangga kelelahan dan keputusasaan. Setiap langkah yang diambil di tangga ini adalah perjuangan fisik, sebuah refleksi dari perjuangan tiada henti yang mereka hadapi dalam hidup.

Motif Tangga Berulang: Konotasi Siklus Kemiskinan yang Tak Berujung

Salah satu penggunaan konotatif paling mendalam dari motif tangga adalah siklus kemiskinan yang sulit diputus. Pengulangan adegan naik dan turun tangga oleh keluarga Kim, terutama adegan lari dari banjir, mengonotasikan bahwa meskipun mereka berusaha keras untuk "naik" atau memperbaiki nasib, mereka pada akhirnya akan selalu "turun" kembali ke titik awal, atau bahkan lebih rendah. Ini adalah gambaran tragis dari sebuah lingkaran setan: upaya untuk keluar dari kemiskinan hanya akan membawa mereka kembali, seringkali dengan penderitaan yang lebih besar. Ketika keluarga Kim sempat "naik" secara sosial dengan bekerja di rumah Park, ini adalah momen di mana mereka seolah-olah berhasil menaiki tangga hierarki sosial. Mereka mendapatkan penghasilan, mengenakan pakaian rapi, dan berinteraksi langsung dengan kaum elit.

Namun, film ini secara brutal menunjukkan bahwa kenaikan ini hanya bersifat sementara bagi kelas bawah. Itu adalah kenaikan yang dibangun di atas fondasi kebohongan dan penipuan, sebuah penyamaran yang rapuh. Peristiwa tragis yang terjadi kemudian, seperti pengungkapan keberadaan keluarga di bunker dan banjir yang menghancurkan rumah mereka, memaksa mereka untuk "turun" kembali, lebih rendah dari sebelumnya. Konotasi ini menegaskan pandangan sinis bahwa bagi sebagian orang, mobilitas sosial ke atas adalah ilusi atau keberuntungan sesaat, bukan sebuah perubahan struktural yang berkelanjutan. Batasan kelas begitu kuat sehingga setiap upaya untuk melampauinya akan ditarik kembali ke bawah oleh kekuatan sistemik. Pada akhirnya, motif tangga dalam Parasite bukan hanya sekadar detail latar belakang. Ia adalah bahasa visual yang kaya, menyampaikan konotasi tentang hierarki sosial yang kaku, perjuangan yang tak kunjung usai, harapan yang rapuh, dan realitas pahit bahwa bagi banyak orang, tangga kehidupan lebih sering membawa mereka turun daripada naik.

Konotasi Sinematik dalam Representasi Kelas

Representasi kelas dalam film dan media sinematik lainnya jauh lebih kompleks daripada sekadar menunjukkan karakter dari status ekonomi tertentu. Ia membawa **konotasi sinematik** yang mendalam, membentuk persepsi penonton tentang kelas, memengaruhi empati, dan bahkan tanpa disadari memperkuat atau menantang stereotip sosial. Ini adalah area di mana kekuatan visual dan naratif bersatu untuk menciptakan makna berlapis.

Pembingkai Visual dan Penataan Adegan

Aspek pertama dari konotasi sinematik dalam representasi kelas terletak pada pembingkai visual dan penataan adegan (*mise-en-scène*). Pikirkan bagaimana film menampilkan lingkungan tempat tinggal karakter. Sebuah apartemen mewah di pusat kota dengan pemandangan cakrawala yang

menakjubkan secara instan mengkonotasikan kekayaan dan kekuasaan. Kontrasnya, rumah petak yang sempit, kumuh, dengan pencahayaan redup, segera mengisyaratkan kemiskinan dan perjuangan.

Lebih dari sekadar lokasi, detail-detail kecil dalam penataan adegan sangat berarti. Pakaian yang dikenakan karakter—apakah itu setelan desainer yang rapi, seragam kerja yang usang, atau pakaian kasual yang modis—secara langsung mengomunikasikan status sosial mereka. Objek-objek di sekitar karakter juga berperan: perabot antik, koleksi seni, atau, sebaliknya, barang-barang bekas dan seadanya. Bahkan tata letak ruangan, kebersihan, atau kekacauan suatu tempat dapat menjadi penanda kelas yang kuat. Pencahayaan pun tak kalah penting; pencahayaan yang terang dan merata seringkali diasosiasikan dengan kemewahan dan keterbukaan, sementara pencahayaan gelap dan suram dapat mengkonotasikan kemiskinan, bahaya, atau keputusasaan.

Bahasa Tubuh, Dialog, dan Logat

Bahasa tubuh, dialog, dan logat karakter adalah elemen sinematik krusial lainnya yang membawa konotasi kelas. Cara seseorang berdiri, berjalan, atau berinteraksi secara fisik dengan orang lain dapat menunjukkan tingkat kepercayaan diri, pendidikan, atau kelelahan yang seringkali terkait dengan status sosial. Karakter dari kelas atas mungkin digambarkan dengan postur tegak dan gestur yang terkontrol, sementara karakter dari kelas pekerja mungkin menunjukkan postur yang lebih santai atau lelah.

Pilihan kata dan struktur kalimat dalam dialog juga sangat mengonotasikan kelas. Karakter kelas atas mungkin menggunakan kosakata yang lebih luas, frasa formal, atau bahkan referensi budaya tinggi. Sebaliknya, karakter kelas pekerja bisa jadi menggunakan bahasa sehari-hari, slang, atau ekspresi regional yang khas. Logat atau aksen adalah penanda kelas yang sangat jelas dan seringkali digunakan secara stereotip. Sebuah aksen "berpendidikan" atau "kelas atas" segera mengindikasikan latar belakang tertentu, sementara aksen "jalanan" atau "pedesaan" akan mengkonotasikan yang lain. Film harus berhati-hati agar tidak jatuh ke dalam klise yang merugikan saat menggunakan logat.

Peran Musik dan Suara

Aspek sering terabaikan namun sangat kuat adalah musik dan suara. Skor musik dalam sebuah film dapat secara halus memperkuat konotasi kelas. Musik orkestra yang megah mungkin mengiringi adegan di mansion mewah, menciptakan suasana keagungan dan kekayaan. Di sisi lain, musik yang lebih melankolis, minimalis, atau bahkan kesunyian yang menekan dapat digunakan untuk menyoroti kesulitan hidup di lingkungan yang miskin. Efek suara juga berkontribusi; dengungan mesin di pabrik, hiruk pikuk pasar tradisional, atau kesunyian yang mencekam di sebuah lingkungan eksklusif semuanya membangun persepsi tentang kelas.

Narasi dan Perkembangan Karakter

Representasi kelas dalam film dan media sinematik lainnya jauh lebih kompleks daripada sekadar menunjukkan karakter dari status ekonomi tertentu. Ia membawa konotasi sinematik yang mendalam, membentuk persepsi penonton tentang kelas, memengaruhi empati, dan bahkan tanpa disadari memperkuat atau

menantang stereotip sosial. Ini adalah area di mana kekuatan visual dan naratif bersatu untuk menciptakan makna berlapis.

Pembingkaian Visual dan Penataan Adegan

Aspek pertama dari konotasi sinematik dalam representasi kelas terletak pada pembingkaian visual dan penataan adegan (*mise-en-scène*). Pikirkan bagaimana film menampilkan lingkungan tempat tinggal karakter. Sebuah apartemen mewah di pusat kota dengan pemandangan cakrawala yang menakjubkan secara instan mengonotasikan kekayaan dan kekuasaan. Kontrasnya, rumah petak yang sempit, kumuh, dengan pencahayaan redup, segera mengisyaratkan kemiskinan dan perjuangan.

Lebih dari sekadar lokasi, detail-detail kecil dalam penataan adegan sangat berarti. Pakaian yang dikenakan karakter—apakah itu setelan desainer yang rapi, seragam kerja yang usang, atau pakaian kasual yang modis—secara langsung mengomunikasikan status sosial mereka. Objek-objek di sekitar karakter juga berperan: perabot antik, koleksi seni, atau, sebaliknya, barang-barang bekas dan seadanya. Bahkan tata letak ruangan, kebersihan, atau kekacauan suatu tempat dapat menjadi penanda kelas yang kuat. Pencahayaan pun tak kalah penting; pencahayaan yang terang dan merata seringkali diasosiasikan dengan kemewahan dan keterbukaan, sementara pencahayaan gelap dan suram dapat mengkonotasikan kemiskinan, bahaya, atau keputusasaan.

Bahasa Tubuh, Dialog, dan Logat

Bahasa tubuh, dialog, dan logat karakter adalah elemen sinematik krusial lainnya yang membawa konotasi kelas. Cara seseorang berdiri, berjalan, atau berinteraksi secara fisik dengan orang lain dapat menunjukkan tingkat kepercayaan diri, pendidikan, atau kelelahan yang seringkali terkait dengan status sosial. Karakter dari kelas atas mungkin digambarkan dengan postur tegak dan gestur yang terkontrol, sementara karakter dari kelas pekerja mungkin menunjukkan postur yang lebih santai atau lelah.

Pilihan kata dan struktur kalimat dalam dialog juga sangat mengonotasikan kelas. Karakter kelas atas mungkin menggunakan kosakata yang lebih luas, frasa formal, atau bahkan referensi budaya tinggi. Sebaliknya, karakter kelas pekerja bisa jadi menggunakan bahasa sehari-hari, slang, atau ekspresi regional yang khas. Logat atau aksen adalah penanda kelas yang sangat jelas dan seringkali digunakan secara stereotip. Sebuah aksen "berpendidikan" atau "kelas atas" segera mengindikasikan latar belakang tertentu, sementara aksen "jalan" atau "pedesaan" akan mengkonotasikan yang lain. Film harus berhati-hati agar tidak jatuh ke dalam klise yang merugikan saat menggunakan logat.

Peran Musik dan Suara

Aspek sering terabaikan namun sangat kuat adalah musik dan suara. Skor musik dalam sebuah film dapat secara halus memperkuat konotasi kelas. Musik orkestra yang megah mungkin mengiringi adegan di mansion mewah, menciptakan suasana keagungan dan kekayaan. Di sisi lain, musik yang lebih melankolis, minimalis, atau bahkan kesunyian yang menekan dapat digunakan untuk menyoroti kesulitan hidup di lingkungan yang miskin. Efek suara juga berkontribusi; dengungan mesin di pabrik, hiruk pikuk pasar tradisional, atau

kesunyian yang mencekam di sebuah lingkungan eksklusif semuanya membangun persepsi tentang kelas.

Narasi dan Perkembangan Karakter

Lebih dari sekadar elemen teknis, narasi dan perkembangan karakter juga sarat dengan konotasi kelas. Bagaimana karakter diperkenalkan, tantangan yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka berusaha mencapai tujuan mereka seringkali dibingkai dalam konteks kelas. Film seringkali mengeksplorasi tema-tema mobilitas sosial baik ke atas maupun ke bawah—and tantangan yang melekat pada perubahan status kelas. Konflik antar kelas, perjuangan untuk bertahan hidup, atau tekanan untuk mempertahankan status sosial adalah alur cerita umum yang memperkaya konotasi kelas.

Pada akhirnya, konotasi sinematik dalam representasi kelas bukanlah sekadar penggambaran faktual. Ini adalah sebuah konstruksi artistik yang membentuk cara kita melihat dan memahami struktur sosial. Sebuah film yang cerdas menggunakan semua elemen ini secara harmonis untuk menyampaikan pesan yang kuat dan bernuansa tentang kompleksitas kelas, mengundang penonton untuk berefleksi, berempati, dan kadang-kadang, bahkan mempertanyakan prasangka mereka sendiri.

Analisis Mitos: Ideologi Kapitalisme dan Naturalisasi Kemiskinan Mitos Meritokrasi dalam Sistem Kapitalis

Dalam film *Parasite*, kita melihat bagaimana kapitalisme menyamarangkan ketimpangan kelas sebagai sesuatu yang alamiah, seolah-olah sudah seharusnya ada. Ini didasarkan pada mitos meritokrasi, sebuah gagasan yang sering dipromosikan dalam sistem kapitalis. Mitos ini membentuk cara pandang masyarakat bahwa kemiskinan dan kekayaan adalah konsekuensi logis dari usaha atau kurangnya usaha seseorang. Dengan kata lain, jika seseorang kaya itu karena dia pekerja keras, dan jika miskin itu karena dia kurang berusaha.

Roland Barthes, seorang filsuf, menjelaskan fenomena ini melalui teorinya tentang tanda. Menurut Barthes, mitos beroperasi dalam dua lapisan makna:

1. "Language-object" (objek bahasa): Ini adalah makna literal atau permukaan dari sesuatu, seperti kata-kata atau gambar yang kita lihat.
2. "Metalanguage" (metalanguage): Ini adalah lapisan makna kedua, yang lebih dalam, di mana mitos itu ditanamkan. Pada tingkat ini, makna asli diputarbalikkan atau dinaturalisasi untuk menyampaikan ideologi tertentu.

Dalam konteks *Parasite*, metalanguage yang bekerja adalah pesan tersirat bahwa perbedaan status sosial—kaya dan miskin—adalah hasil alami dari perbedaan bakat, kecerdasan, dan kerja keras individu. Film ini dengan cerdik membongkar bagaimana narasi ini disajikan sebagai kebenaran mutlak, padahal sebenarnya merupakan konstruksi sosial untuk melanggengkan struktur kelas yang ada.

Naturalisasi Kesenjangan Sosial Melalui Representasi Visual

Dalam konteks film, denotasi (makna literal) dan konotasi (makna tersirat) bersatu membentuk apa yang disebut mitos—yaitu, makna ideologis yang menjadikan sebuah ideologi terlihat alami atau wajar. Film *Parasite* dengan cerdik

menunjukkan bagaimana representasi visual dari ruang dan arsitektur itu sendiri berperan sebagai mitos yang menaturalisasi hierarki sosial.

Mari kita ambil contoh semi-basement dan rumah mewah dalam film tersebut. Secara denotatif, semi-basement hanyalah sebuah tempat tinggal di bawah permukaan tanah, dan rumah mewah adalah hunian besar nan mahal. Namun, secara konotatif dan mitis, kedua lokasi ini melampaui makna literalnya. Semi-basement tidak hanya sekadar menandakan kemiskinan; ia menjadi bagian dari sistem mitos yang membuat keberadaan kemiskinan tampak seperti "keteraturan alami" atau tak terhindarkan. Demikian pula, rumah mewah tidak hanya menunjukkan kekayaan; ia memperkuat mitos bahwa hierarki sosial dan kesenjangan kekayaan adalah hal yang lumrah dan sudah semestinya ada.

Menurut Roland Barthes, mitos bukanlah sekadar tentang makna harfiah, melainkan lebih tentang niat di baliknya—tujuan untuk membuat sesuatu tampak natural. Dalam *Parasite*, penggambaran kemiskinan berfungsi sebagai sebuah mitos yang secara bersamaan mengungkap dan mengkritik proses naturalisasi kesenjangan sosial dalam masyarakat kapitalis. Film ini memaksa kita untuk melihat bagaimana sistem kapitalis berusaha menyamarkan ketimpangan sebagai sesuatu yang "normal" atau "alami," padahal sebenarnya itu adalah hasil dari konstruksi sosial dan ekonomi.

Demistifikasi Mitos Kemiskinan

Sutradara Bong Joon-ho, melalui film *Parasite*, secara sengaja membongkar mitos yang sering beredar tentang kemiskinan dalam masyarakat. Film ini dengan tegas menolak anggapan umum bahwa kemiskinan adalah akibat dari kemalasan atau kurangnya kemampuan pribadi. Sebaliknya, keluarga Kim digambarkan sebagai individu yang cerdas, penuh akal, dan gigih dalam berusaha. Meskipun demikian, mereka tetap terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena adanya struktur sistem yang secara inheren tidak adil.

Melalui penggambaran yang mendalam dan berlapis, *Parasite* memperlihatkan bahwa kemiskinan bukanlah sesuatu yang alamiah atau sekadar masalah individu. Film ini justru menyoroti bahwa kemiskinan adalah produk dari sistem sosial-ekonomi yang dibangun dengan ketidaksetaraan. Pendekatan ini sangat selaras dengan tujuan utama semiotika Roland Barthes, yaitu untuk mengungkapkan bagaimana mitos-mitos budaya—narasi yang dianggap "normal" atau "alami" sebenarnya berfungsi untuk mempertahankan tatanan dan kekuasaan yang sudah ada (*status quo*).

Dekonstruksi Tanda-tanda Kemiskinan dalam Narasi Film Sistem Tanda Kompleks dalam Representasi Kemiskinan

Dalam film *Parasite*, penggambaran kemiskinan bisa kita pahami sebagai sistem tanda yang rumit dan berlapis, menggunakan kerangka semiotika Barthes. Setiap elemen visual yang kita lihat mulai dari arsitektur bangunan hingga pencahayaan berfungsi sebagai penanda (signifier). Penanda-penanda ini kemudian memiliki petanda (signified), atau makna, yang beroperasi pada tiga tingkatan: Denotasi Ini adalah makna literal atau langsung dari apa yang kita lihat. Misalnya, semi-basement secara denotatif adalah sebuah tempat tinggal di bawah permukaan tanah. Konotasi Ini adalah makna asosiatif atau emosional yang lebih dalam. Semi-basement mungkin berkonotasi dengan keterbatasan ruang,

kurangnya cahaya, atau kondisi hidup yang sulit. Mitos: Ini adalah tingkat makna ideologis yang paling dalam, di mana konotasi dinaturalisasi menjadi "kebenaran" yang dianggap universal. Semi-basement, dalam konteks mitos, bisa menyiratkan bahwa kemiskinan adalah konsekuensi "alami" dari posisi sosial tertentu.

Bau, yang menjadi motif sentral dan sangat penting dalam *Parasite*, juga bisa dianalisis sebagai tanda semiotik. Secara denotatif, bau adalah sensasi yang dapat kita cium, sebuah aroma tertentu. Secara konotatif, bau yang melekat pada keluarga Kim tidak hanya sekadar aroma fisik, tetapi juga menandakan adanya stigma sosial dan jarak kelas antara mereka dengan keluarga Park. Bau itu menjadi simbol dari perbedaan dunia mereka. Pada tingkat mitos, bau tersebut berfungsi sebagai alat menaturalisasi perbedaan kelas. Seolah-olah, kemiskinan tidak hanya kondisi ekonomi, tetapi juga memiliki "tanda" fisik bawaan—sebuah aroma yang secara inheren melekat pada orang miskin, yang memisahkan mereka dari orang kaya. Mitos ini memperkuat ide bahwa perbedaan kelas adalah sesuatu yang alami, bahkan dapat tercium.

Intertekstualitas dan Meta-narasi Kemiskinan

Film *Parasite* dapat juga dipandang sebagai meta-narasi, sebuah cerita yang secara tidak langsung mengkritik cara kemiskinan sering digambarkan dalam media populer. Sutradara Bong Joon-ho dengan sengaja menggunakan, namun pada saat yang sama membongkar, konvensi-konvensi umum yang sering dipakai dalam sinema untuk menggambarkan kemiskinan. Pendekatan ini menciptakan lapisan makna tambahan yang bisa dianalisis menggunakan konsep intertekstualitas Barthes, yaitu gagasan bahwa suatu teks selalu berhubungan dan merujuk pada teks-teks lain.

Struktur naratif film yang berubah-ubah—from awalnya terasa seperti komedi, lalu beralih menjadi thriller, dan berakhir sebagai tragedi—dapat dipahami sebagai dekonstruksi terhadap genre-film yang lazimnya digunakan untuk merepresentasikan kemiskinan. Perubahan genre yang drastis ini menolak pengkategorian yang terlalu sederhana dan menyoroti kompleksitas realitas kemiskinan yang tidak bisa hanya dilihat dari satu sudut pandang naratif saja. Ini menunjukkan bahwa kemiskinan adalah isu multi-faceted yang tidak bisa dikotak-kotakkan dalam satu jenis cerita.

Implikasi Ideologis dan Resistensi Terhadap Hegemoni Fungsi Ideologis Representasi Kemiskinan

Menggunakan lensa semiotika Barthes, film *Parasite* menyajikan sebuah kritik tajam terhadap dominasi ideologis yang membuat kesenjangan sosial terlihat wajar. Film ini dengan cerdik membongkar bagaimana tanda-tanda kemiskinan dan kekayaan secara budaya dibentuk untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang sudah ada.

Mitos, sebagai sistem makna lapis kedua yang dijelaskan Barthes, berfungsi untuk membuat sebuah ideologi tampak alami dan universal—seolah-olah itu adalah kebenaran yang tak terbantahkan. *Parasite* secara aktif melawan mitos ini dengan menunjukkan bahwa kemiskinan bukanlah kondisi yang inheren atau akibat dari kegagalan pribadi seseorang. Sebaliknya, film ini menekankan bahwa kemiskinan adalah hasil langsung dari sebuah sistem yang sengaja dibentuk secara tidak adil.

Dekonstruksi Biner Oposisi Kaya-Miskin

Mengadopsi konsep dekonstruksi dari Barthes, film *Parasite* menolak pembagian yang terlalu sederhana antara "kaya" dan "miskin." Alih-alih menyajikan oposisi biner yang kaku, film ini menunjukkan bahwa kedua kelas sosial tersebut memiliki kerumitan dan pertentangan di dalamnya. Bahkan keluarga Park yang kaya raya pun ternyata memiliki kerapuhan dan sangat bergantung pada keluarga Kim. Ini sangat sejalan dengan pemikiran Barthes yang menekankan pentingnya untuk tidak mencampuradukkan antara "budaya" dan "alam." *Parasite* dengan jelas memperlihatkan bahwa kategorisasi sosial-ekonomi yang kita kenal bukanlah sesuatu yang alami atau given. Sebaliknya, itu adalah konstruksi budaya yang bisa dibongkar dan dipertanyakan kembali.

Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, film *Parasite* membangun representasi kemiskinan melalui sistem tanda berlapis yang beroperasi pada tiga tingkatan makna. Secara denotatif, kontras visual antara semi-basement dan rumah mewah menunjukkan perbedaan kondisi fisik tempat tinggal. Secara konotatif, elemen-elemen ini bertransformasi menjadi simbol hierarki sosial vertikal dan kerentanan sistemik kelas bawah. Motif tangga yang berulang kali muncul tidak hanya berfungsi sebagai penghubung fisik antar ruang, tetapi juga sebagai metafora mobilitas sosial yang menggambarkan siklus kemiskinan dan ilusi kenaikan kelas yang pada akhirnya berujung pada kemunduran yang lebih parah.

Pada tingkat mitos, *Parasite* berhasil membongkar naturalisasi kemiskinan dalam ideologi kapitalis yang menganggap kesenjangan sosial sebagai keteraturan alami. Film ini menolak mitos meritokrasi dengan menunjukkan bahwa keluarga Kim yang cerdas dan gigih tetap terjebak dalam kemiskinan bukan karena kegagalan personal, melainkan karena struktur sistem yang secara inheren tidak adil. Melalui dekonstruksi oposisi biner kaya-miskin dan penggunaan intertekstualitas genre, *Parasite* berfungsi sebagai resistensi terhadap hegemoni ideologis, membuktikan bahwa representasi kemiskinan dalam media dapat menjadi alat kritik sosial yang powerful untuk mempertanyakan konstruksi budaya yang selama ini dianggap sebagai kebenaran universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Semiotics Roland. 2022. "Semiotics Analysis in *The Betawi Traditional Wedding*" Palang Pintu": The Study Of." : 1–7.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). London: Routledge.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies* (2nd ed.). London: Routledge.
- Idea, Journal Syntax. 2024. "Journal Syntax Idea." 6(10).
- Kemalasari, Regina Dewi et al. 2021. "Representasi Sosial Masyarakat Dalam Film Parasite : Kajian Semiotika Roland Barthes The Social Representation in Film Parasite : Pendahuluan." 21(April): 123–36.
- Kholis, Muhammad et al. 2023. "Representasi Kemiskinan Pada Film Turah." 3: 6636–50.
- Khumairoh, Siti Aisatul, Muhammad Zunan Danial, and Woroayu Fitrianingrum. 2024. "Representasi Kemiskinan Dan Marginalisasi Sosial Pada Film Dua Garis Biru ' Sebagai Refleksi Bagi Mahasiswa Metroseksual." 2(1): 59–78.
- Octavia, Lisa. 2021. "Journal of Literature, Linguistics and Living in a Hamster Wheel : Identity Construction through Hopes and Terrors in Bong Joon- Ho ' s Parasite." 10(1): 24–33.
- Patmawati, P., Hamdan, H., & Masyhadiah, M. (2023). Representasi kesenjangan sosial dalam film *Parasite* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Mitzal: Media Informasi Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 45–56.
- Semiotika, Analisis, and Charles Sanders. 2021. "Representasi Sisi Kemiskinan Dalam Film." 5(November): 83–90.
- Setiawan, Cindy Natania, and Moehammad Gafar Yoedtadi. 2025. "Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Dua Hati Biru." : 232–41.
- Yani, Mitra, and Belli Nasution. 2022. "Representasi Kemiskinan Dalam Film Parasite Karya Bong Joon-Ho Dan Film The White Tiger Karya Ramin Bahrani.